p-ISSN 2476-9886 e-ISSN 2477-0302

Jurnal EDUCATIO

Jurnal Pendidikan Indonesia



Volume 5 Nomor 2, 2019, Hlm 81-87

Akses Online : http://jurnal.iicet.org

Dipublikasikan oleh:

Indonesian Institute for Counseling, Education and Therapy (IICET)

Info Artikel:

Diterima: 08/10/2019 Direvisi: 10/14/2019 Dipublikasikan: 10/30/2019

Keberadaan *Niniak Mamak* dalam pertunjukan Ulu Ambek di Korong Pucuang Anam Nagari Tandikek (kajian status, peran dan fungsi)

Windu Okri Harsih¹, Elida Elida²

¹² Pascasarjana, Universitas Negeri Padang

Abstract

This article aims to reveal and explain the status, role and function of Niniak Mamak in Ulu Ambek Performing arts in Sungai Pucuang Anam Kanagarian Tandikek. This research uses a qualitative approach that is descriptive analysis. Data collection techniques are conducted by observation/observation, literature study, interviews and documentation. Data analysis techniques are conducted with data reduction measures, data presentation and taking conclusions (verification). The results of the research found was that the status of Niniak Mamak was as owner, controller, manager, supervisor, and policy makers from the performances and artistic culture of Ulu Ambek. While the function of Niniak Mamak is as a policy maker and as a planner and as a controller of the show Ulu Ambek.

Keywords: procession, ulu ambek, Niniak Mamak



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019 by author.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah Negara kepulauan yang terdiri dari gugusan pulau besar dan kecil, yang membentang dari Sabang sampai Marauke.Pulau- pulau tersebut dihuni oleh berbagai suku dengan latar belakang budaya yang berbeda.Perbedaan suku juga menghasilkan corak budaya yang berbeda pula. Soekanto (1990:187), menyatakan bahwa masyarakat adalah orang yang hidup bersama yang menghasikan kebudayaan. Hal ini mengandung pengertian bahwa tak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan dan sebaliknya tak ada kebudayaan tanpa masyarakat sebagai wadah pendukungnya.

Kebudayaan adalah sebagai keseluruhan pengetahuan, kepercayaan dan nilai yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial. Budaya itu sendiri beragam bentuknya, diantaranya adalah adat istiadat, upacara adat, norma-norma sosial, sosial budaya, dan kesenian tradisional yang lahir dan berkembang ditengah-tengah masyarakat. Keragaman budaya tersebut menjadi ciri kebudayaan dari daerah dari mana budaya itu berasal. Salah satu diantaranya seperti yang dikemukakan Ralp Linton dalam Posman Simanjuntak (2003:136), bahwa kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan, sikap dan pola perilaku yang merupakan kebiasaan yang dimiliki dan diwarisi oleh anggota suatu masyarakat tertentu. Dari ragam kebudayaan yang ada di Indonesia salah satunya adalah budaya Minangkabau yang memiliki banyak nagari beserta dengan ragam bentuk budaya di setiap nagarinya.

Jurnal Pendidikan Indonesia

Volume 5 Nomor 2, 2019 Akses Online: http://jurnal.iicet.org

Masyarakat nagari-nagari di Minangkabau memiliki berbagai upacara adat, dan ritual agama, Serta acara-acara sosial yang berhubungan dengan adat Minangkabau dan agama Islam yang dianutnya. Penyelanggaraan upacara adat dalam berbagai kegiatan masyarakat di minang kabau tidak lepas dari keberadaan bermacam seni, seperti seni tari, seni music, seni sastra dan lain-lain. Biasanya setiap pelaksanaan upacara, atau acara-acara sosial masyarakat itu dimeriahkan dengan pertunjukan berbagai kesenian tradisional sesuai dengan tradisi dan selera masyarakat di nagari masing-masing. Di pertunjukan suatu seni dalam sebuah upacara dalam berbagai kepentingan. Bergantung pada bentuk dan jenis upacara yang di selenggarakan. Penyajian seni pertunjukan merupakan bagian integral yang saling mendukung antara penyelenggaraan upacara adat dan tarinya. Dengan demikian dapat di katakana bahwa kehadiran penyajian semi pertujukan dalam suatu upacara bukanlah sebagai pelengkap saja, tetapi seni yang di sajikan tersebut sudah menjadi satu kesatuan yang utuh. Seperti salah satu kesenian yang biasa di pertunjukan dalam upacara adat istiadat adalah kesenian

Ulu Ambek yang ada dalam masyarakat Korong Pucuang Anam Nagari Tandikek Kecamatan Patamuan Kabupaten Padang Pariaman.Ulu Ambek adalah salah satu kesenian yang tumbuh dan berkembang didaerah Korong Pucuang Anam Nagari Tandikek Kecamatan Patamuan Kabupaten Padang Pariaman . Kesenian Ulu Ambek ini udah di kenal oleh masyarakat luas namun cara pembelajarannya berbeda-beda di setiap daerah di Kabupaten Padang Pariaman. Kesenian Ulu Ambek merupakan permainan dari masyarakat Padang Pariaman.Ulu Ambek di tempatkan sebagai suntiang dek niniak mamak, pamenan dek nan mudo-mudo. Maksudnya Ulu Ambek merupakan kepunyaan secara adat oleh niniak mamak, datuk atau penghulu, dan sebagai permainan bagi yang muda-muda.

pertujukan ulu ambek tidak bisa di selenggarakan tanpa seizin niniak mamak atau penghulu. Prosesi pertunjukan Ulu Ambek yang dilaksankan oleh masyarakat Korong Pucuang Anam Nagari Tandikek Kecamatan Patamuan Kabupaten Padang Pariaman terkesan memiliki arti yang bersifat kolektif dalam kehidupan masyarkat. Prosesi tersebut sudah menjadi budaya dan symbol yang mempunyai makna tersendiri bagi masyarakat pendukungnya. Setelah pelaksanaan prosesi Ulu Ambek maka pengakuan atau penyatuan antara perilaku tradisi dan masyarakat setempat baik secara rasional dan emosional semuanya tampak didasarkan atas bentuk dan struktur yang terkandung didalamnya. Artikel ini menginformasikan tentang Ulu Ambek dalam persoalan bentuk dan struktur pertunjukan Ulu Ambek.

METODE

Penelitian ini dilakukan di Korong Pucuang Anam Nagari Tandikek Kabupaten Padang Pariaman.Penelitian ini adalah penelitian deskriptifkualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan turun langsung kelapangan mewawancarai narasumber tentang Ulu Ambek. Interview atau wawancara dilakukan untuk mengumpulkan informasi tentang pertunjukan Ulu Ambek. Selain itu, data dokumentasi dan hasil studi di koleksi oleh peneliti sebagai data penelitian.

Analisis dilakukan dengan tahapan mengoleksi data dari wawancara dan dokumentasi.Semua data pada gilirannya di seleksi untuk dianalisis, dengan mempertimbangkan permasalah dan berpedoman pada pertanyaan penelitian serta teori pendukung.Peneliti kemudian memverifikasi data yang dianggap sahih, dan memberikan interpretasi terhadap data yang telah di verifikasi tersebut.

Keabsahan data dilakukan dengan diskusi teman sejawat, dan dengan menggunakan triangulasi. Keabsahan data dilakukan dengan memeriksa data dalam situasi yang berbeda, dan mengulang kembali menyesuaikan dengan persoalan yang sesungguhnya dipertanyakan.

HASIL

Status Niniak Mamak dalam Pertunjuan Ulu Ambek

Status niniak mamak dalam pertunjukan Ulu Ambek adalah sebagai pemimpin, pemilik dan pengendali dari suatu kelompok atau kumpulan Ulu Ambek yang akan tampil. Berdasarkan kepada data yang peneliti himpun dari hasil penelitian, peneliti menemukan bahwa status *niniak mamak* di dalam pertunjukan Ulu Ambek di atas *laga-laga* saat *alek nagari* adalah kedudukannya sebagai pemilik atau sebagai pengelola dari kaum Ulu Ambek atau komunitas Ulu Ambek di setiap nagari. Artinya setiap nagari yang akan tampil di dalam pertunjukan Ulu Ambek dalam acara *alek nagari*, selalu dipimpin dan diurus serta dikendalikan oleh para *niniak mamak*.

Niniak mamak menurut pengamatan peneliti, adalah orang yang memegang jabatan penting di dalam pertunjukan Ulu Ambek, artinya kedudukannya sangat dimuliakan, sehingga seluruh kebijakan dan keputusan terletak di tangan niniak mamak. Kebijakan apapun dan keputusan apapun harus menunggu titah niniak mamak, sehingga niniak mamak adalah sosok manusiayang dibutuhkan oleh komunitas kesenian Ulu Ambek dan masyarakat penonton atau penikmat Ulu Ambek di korong Pucuang Anam nagari Tandikek.

Kebijakan *niniak mamak* dan segala keputusannya, adalah berdasarkan pada statusnya yang tinggi secara stratafikasisosial dalam pertunjukan kesenian Ulu Ambek. Dan status yang diberikan kepada *niniak mamak* tidak dapat dipinjamkan ataupun digantikan oleh pihak lain selain *niniak mamak*, tidak dapat diperjual belikan, dan juga tidak dapat dihibahkan kepada para eleit politik dan elit pemerintahan lainnya seperti ketua RT atau RW. Hal ini akan dapat berlaku, namun terlebih dahulu para elit tersebut harus menanggalkan identitas ketua RT atau RW dan status wali nagari atau camat dulu dari setiap individu tersebut, dan silahkan dia memakai hak adatnya sebagai *niniak mamak*. Apabila setiap orang yang memiliki status ganda dalam kedudukannya di dalam masyarakaat seperti wali nagari, wali korong, maka jika mereka ingin berkuasa di dalam pertunjukan Ulu Ambek lepaskan dulu status yang satu dan silahkan menggunakan status *niniak mamak*. Dengan sendirinya para elit nagari tersebut akan dapat menjadi *niniak mamak* di dalam pertunjukan Ulu Ambek dimaksud.

Ke Kesenian Ulu Ambek hanya dipertunjukan ketika ada kegiatan *alek nagari*, dan pada saat itu pula *niniak mamak* memperlihatkan jati dirinya, bahwa kaum *niniak mamak* adalah merupakan anggota masyarakat yang memiliki derajat dan tingkatan yang perlu diperhitungkan dan dihargai oleh anggota masyarakat di korong Pucuang Anam nagari Tandikek. Artinya ketika ada acara *alek nagari*, maka ketika itu pula *niniak mamak* berperan dalam masyarakat. Peran *niniak mamak* juga disebabkan dengan berperannya kesenian Ulu Ambek di dalam amsyarakat. Apalagi di zaman globalisasi ini, peran *niniak mamak* semakin menurun dalam kekerabatan mereka dan di dalam kehidupan sosial budaya masyarakat nagari Tandikek.

Peran Niniak Mamak dalam Pertunjukan Ulu Ambek

Kesenian Ulu Ambek hanya dipertunjukan ketika ada kegiatan *alek nagari*, dan pada saat itu pula *niniak mamak* memperlihatkan jati dirinya, bahwa kaum *niniak mamak* adalah merupakan anggota masyarakat yang memiliki derajat dan tingkatan yang perlu diperhitungkan dan dihargai oleh anggota masyarakat di korong Pucuang Anam nagari Tandikek. Artinya ketika ada acara *alek nagari*, maka ketika itu pula *niniak mamak* berperan dalam masyarakat. Peran *niniak mamak* juga disebabkan dengan berperannya kesenian Ulu Ambek di dalam amsyarakat. Apalagi di zaman globalisasi ini, peran *niniak mamak* semakin menurun dalam kekerabatan mereka dan di dalam kehidupan sosial budaya masyarakat nagari Tandikek.

Berdasarkan pengamatan peran *niniak mamak* ini dilakukan dalam tiga episode yaitu episode sebelum pertunjukan, episode sedang pertunjukan, dan episode setelah pertunjukan. Sebelum pertunjukan *niniak mamak* memasangkan pakaian kepada para pemain Ulu Ambek dan memberikan wejangan serta sedikit memagari dalam artian memantrai dengan kekuatan gaib para pemain Ulu Ambek tersebut, namun sekarang setelah pengamalan agama Islam semakin mantap, maka mantra diganti dengan doa dari *niniak mamak* yang memasangkan pakaian tersebut. Episode kedua yaitu membuka petunjukan dan meresmikan secara resmi pertunjukan dapat dimulai serta mengawasi jalannya pertunjukan dari awal sampai akhir. Episode ketiga yaitu *niniak mamak* berperan menerima kembali para pemain Ulu Ambek yang menyerahkan pakaian kepadanya, sekaligus mengobati secara batin jika ada para penonton atau para utusan tim lain yang ingin mencoba mengukur kedalaman tingkat kemampuan batin para pemain Ulu Ambek tersebut, serta menyelesaikan jika ditemukan permasalah di gelanggang. Itulah tiga episode peran *niniak mamak* di dalam pertunjukan Ulu Ambek yang berlangsung dalam acara alek nagari di korong Pucuang Anam nagari Tandikek.

Fungsi Niniak Mamak dalam Pertunjukan Ulu Ambek

Merujuk pada pertunjukan Ulu Ambek dan proses dari pelaksanaan pertunjukan Ulu Ambek yang dilakukan secara ritual, mulai dari pemasangan *sesamping* sampai penampilan gerak dan penyerahan sirih dalam carano kepada *niniak mamak* dari pihak tamu yang diundang, tampak fungsi niniak mamak yang aktual yang merupakan warisan dari nilai-nilai adat yang terdapat dalam susunan proses pelaksanaan pertunjukan Ulu Ambek tersebut.

Secara tidak langsung nilai ideal terealisasi ketika proses pelaksanaan pertunjukan Ulu Ambek dilaksanakan secara ritual adat. Sehingga nilai-nilai yang terdapat dalam setiap tahapan dari pelaksanaan pertunjukan Ulu Ambek tersebut akan merupakan suatu peristiwa penonjolan dari fungsi dan eksistensi niniak mamak di dalam kegiatan dimaksud. Karena apabila eksistensi dan fungsi ninika mamak tidak tampak dalam

Jurnal Pendidikan Indonesia

Volume 5 Nomor 2, 2019 Akses Online : http://jurnal.iicet.org

acara tersebut dan tidak melekat dalam pertunjukan Ulu Ambek dimaksud, maka Ulu Ambek tidak dapat dilanjutkan pertunjukannya.

Peneliti melihat bahwa fungsi *niniak mamak* di dalam pertunjukan Ulu Ambek dapat disebut sebagai fungsi yang mengikat. Dikatakan mengikat karena kehadiran *niniak mamak* tidak bisa diabaikan, artinya *niniak mamak* adalah penentu dari boleh tidaknya pertunjukan untuk dilaksanakan. Jika *niniak mamak* belum ada ataupun jika telah ada namun belum memberi izin, maka pertunjukan Ulu Ambek di nagari Tandikek belum dapat dimulai pelaksanaannya. Hal ini yang disebut sebagai fungsi yang mengikat. Keberadaan *niniak mamak* di arena laga-laga adalah suatu hal yang mutlak untuk dihadirkan. Perkataan *niniak mamak* dan tindakan serta kebijakannya berpengaruh terhadap pertunjukan Ulu Ambek. Sehingga peran *niniak mamak* di dalam pertunjukan tersebut sangat bersifat fungsional. Artinya fungsi dari keberadaan dan eksisteni *niniak mamak* menentukan terhadap pelaksanaan pertunjukan Ulu Ambek di dalam acara alek nagari di korong Pucuang Anam nagari Tandikek tersebut.

Data pengamatan dan data wawancara yang telah peneliti himpun, bahwa fungsi *niniakmamak* adalah sebagai legitimasi pertunjukan, kedua sebagai penanggung penuh kegiatan pertunjukan, dan ketiga sebagai juru penengah dan penyelesai sengketa atau konflik di antara peserta dari masing-masing tim kesenian Ulu Ambek dari nagari-nagari yang ada dalam peristiwa pertunjukan pada acara *alek nagari* dimaksud. Oleh sebab itu, fungsi dari *niniakmamak* baik *niniak mamak Pangka* dan *niniak mamak Alek* adalah berupa fungsi mengikat terhadap penyelenggaraan pertunjukan Ulu Ambek di nagari Tandikek. Artinya pertunjukan tidak dapat dilaksanakan sebelum dilegitimasi atau diputuskan oleh kedua kubu *niniakmamak*, yaitu *niniak mamak Pangka* dan *niniak mamak Alek*.

PEMBAHASAN

Berdasarkan apa yang dikatakan oleh Arbi di atas, bahwa status adalah kedudukan, dan posisi seseorang sehingga dia dapat berbuat sesuai dengan statusnya, maka dengan status sebagai pemimpin, pemilik dan pengendali dari suatu kelompok atau kumpulan Ulu Ambek tersebut, para niniak mamak dapat mengurus serta mengendalikan pertunjukan Ulu Ambek di korong pucuang Anam nagari Tandikek. Maka niniak mamak sebagai pemilik atau pengendali dan pengelola dari kesenian Ulu Ambek berserta seluruh unsur yang terlibat di dalamnya, dapat melakukan hak , wewenang dan tanggung jawabnya dalam pertunjukan Ulu Ambek.

Arbi (2001:27) mengatakan bahwa status adalah merupakan kedudukan seseorang dibandingkan dengan orang lain. Selain itu, status juga merupakan posisi seseorang didalam melaksanakan sesuatu kegiatan, sehingga dia dengan status tersebut dapat melaksanakan hak, wewenang dan tanggung jawabnya. Oleh demikian status dapat menentukan seseorang untuk bersikap, berprilaku, berbuat dan melaksanakan tugas dan pekerjaan sesuai dengan status yang dia emban.

Status atau kedudukan *niniak mamak* dalam pertunjukan Ulu Ambek adalah sebagai pemilik dan pengelola serta sebagai oficial. Artinya kedudukan atau status yang diemban *niniak mamak* adalah sebagai manejer di dalam pertunjukan Ulu Ambek, selain manajer juga sebagai pemilik dari kesenian atau kumpulan Ulu Ambek yang akan tampil tersebut. Oleh sebab itu, dengan status tersebut para niniak mamak dapat menggunakan haknya untuk mengurus mengenai tampil tidaknya kesenian Ulu Ambek.

Sepriono (2000:19) mengatakan bahwa secara sosiologis status adalah merupakan kedudukan yang diberikan pada seseorang, dengan status tersebut baru seseorang tersebut dapat bertindak dalam lingkup orang-orang yang ada di sekitarnya. Status menggambarkan peran apa yang akan dimainkan oleh seseorang tersebut di dalam masyarakat, misal statusnya adalah sebagai seorang ketua Rukun Tetangga, maka peran yang akan dia lakukan adalah mengatur warganya di dalam siste sosial serta bertanggung jawab terhadap kerukunan warganya, sehingga berkehidupan aman, tentram dan damai. Sebab itu, dia memiliki wewenang untuk mengurus, menegur dan mnegendalikan warganya.

Niniak mamak dengan statusnya sebagai pemilik memeliki kedudukan yang tinggi secara hirarki di dalam pertunjukan Ulu Ambek, sehingga niniak mamak menggunakan statusnya tersebut untuk mengendalikan dan mengatur jalannya pertunjukan Ulu Ambek. Tujuannya adalah untuk menertibkan dan mengharmonisasikan kegiatan tersebut sehinga terhindar dari berbagai persoalan, disamping juga melihatkan kewibawaannya dengan status yang dia emban.

Indrayuda (2012: 143) mengatakan bahwa status adalah suatu keduudkan seseorang yang dapat memfungsikan dirinya untuk bersikap dan bertindak sesuai dengan kedudukan yang diberikan padanya. Pada gilirannya status tersebut menuntut dirinya harus menjalankan hak dan kewajiban serta wewenangnya sesuai status tersebut. Status dari seseorang akan menjelaskan peran apa yang akan dia lakukan di dalam kehidupan masyarakat, atau peran apa yang akan dia lakukan di dalam sebuah kegiatan maupun organisasi tertentu, apakah di rumah tangga, kaum kerabat, dan kantor ataupun di sebuah perusahan.

Niniak mamak dengan status yang dia miliki sebagai pemilik, manajer, pengendali dan pemimpin dari sebuah kumpulan kesenian, memanfaatkan statusnya tersebut untuk mengatur, mengendalikan kegiatan pertunjukan Ulu Ambek. Dengan status yang diberikan padanya, makanya dia dapat bertindak dan bersikap yang tercermin dari kebijakannya dan keputusannya dalam mengendalikan acara *alek nagari* yang mempertunjukan kesenian Ulu Ambek. Atas dasar kedudukan tersebut, makanya pertunjukan dapat dijalankan atau dilaksanakan oleh *niniak mamak* di korong Pucuang Anam nagari Tandikek.

Niniak mamak, seperti yang dikatakan oleh Indrayuda memiliki status yaitu sebagai pemilik Ulu Ambek, dengan status tersebut niniak mamak dapat mengontrol baik mengenai teknik, falsafah, dan etika dari pemain dan pertunjukan ataupun dari aspek penonton. Karena kedudukan yang diberikan pada niniak mamak yang begitu tinggi di dalam budaya pertunjukan Ulu Ambek, maka dari itu dia mampu mengangkat marwah pertunjukan tersebut menjadi pertunjukan yang beradat.

Melihat pada status yang diberikan pada niniak mamak yaitu pemimpin, pemilik dan manajer dari komunitas Ulu Ambek, oleh demikian *niniak mamak* berperan sebagai eksekutor dari pelaksanaan pertunjukan Ulu Ambek, *niniak mamak* berperan sebagai pengambil keputusan dan kebijakan di dalam pertunjukan tersebut. Segala peran yang telah dilakukan oleh *niniak mamak* tersebut telah sesuai dengan statusnya di dalam kegiatan pertunjukan Ulu Ambek dimaksud.

Menurut Syaiful Bahri (2011) bahwa peran adalah sebuah tindakan atau prilaku yang dilakukan oleh manusia berdasarkan kepada hak dan kewajiban yang disandangnya. Berkaitan dengan peran, tidak semuanya mampu untuk menjalankan peran yang melekat dalam dirinya. Oleh karena itu, tidak jarang seseorang mengalami kekurang berhasilan dalam menjalankan perannya.

Status niniak mamak berdasarkan hukum tidak tertulis di korong Pucuang Anam nagari Tandikek, adalah sebagai pemimpin, pengendali, dan sebagai pengambil keputusan di dalam budaya pertunjukan Ulu Ambek. Dasarnya adalah kesepakatan atau konvensi masyarakat yang telah berumur puluah tahun bahkan ratusan tahun di nagari Tandikek. Sebab itu, status tersebut digunakan oleh niniak mamak untuk berperan dalam pertunjukan Ulu Ambek di korong Pucuang Anam nagari Tandikek sampai saat ini. Dengan hukum tersebut status niniak mamak sebagai pemilik dan pemimpin telah dilakukan oleh niniak mamak perannya yaitu sebagai eksekutor mensyahkan atau meresmikan kegiatan pertunjukan Ulu Ambek.

Berdasarkan perannya tersebut niniak mamak memiliki dasar hukum pula untuk melegitimasi kegiatan pertunjukan Ulu Ambek, dan bukti dari legitimasi kedudukan niniak mamak yang berperan tersebut adalah dapat mengeksekutor dapat tidaknya pertunjukan Ulu Ambek dilaksanakan. Peran *niniak mamak* di dalam pertunjukan Ulu Ambek adalah sebagai orang yang mengambil kebijakan dan sebagai pelindung dari kegiatan tersebut. Oleh sebab itu, jika terjadi hura-hara atau hal-hal yang tidak diinginkan, maka *niniak mamak* berperan di dalam menyelesaikan sengketa antara komunitas Ulu Ambek yang terlibat di dalam kegiatan alek nagari tesebut.

Merujuk dengan peran yang dipersoalkan oleh Komarudin yaitu bahwa peran merupakan bagian dari manajerial, sebagai tugas pokok utama yang mesti dilakukan oleh seseorang, dalam hal ini adalah para *niniak mamak* di dalam budaya pertunjukan Ulu Ambek pada masyarakat korong Pucuang Anam nagari Tandikek. Dengan demikian dapat dilihat salah satu tugas pokok *niniak mamak* secara manajerial yang diperankan oleh *niniak mamak* adalah sebagai pengawal dan sebagai pengendali jalannya pertunjukan Ulu Ambek. Segala tata aturan yang dijalani oleh tim kesenian Ulu Ambek dalam pertunjukannya pada acara *alek nagari* tersebut tergantung pada keputusan dan kebijakan para *niniak mamak*. Tidak akan berjalan pertunjukan sebuah tim kesenian Ulu Ambek tanpa keputusan atau tanpa campur tangan *niniak mamak*.

Menurut Komarudin (1994) peran kalau diartikan dari sudut pandang manajemen adalah bagian dari tugas utama yang harus dilakukan oleh seseorang, selain itu peran juga dapat dikatakan sebagai pola prilaku yang diharapkan dari tindakan seseorang berdasarkan suatu status. Selain itu, peran dapat juga dikatakan bagian dari

Jurnal Pendidikan Indonesia

Volume 5 Nomor 2, 2019 Akses Online: http://jurnal.iicet.org

fungsi seseorang dalam kelompok atau pranata, pada gilirannya fungsi yang diharapkan dari seseorang atau menjadi karakteristik yang ada padanya dapat dilakukannya kepada orang lain, karena peran adalah suatu fungsi dari setiap variabel dalam hubungan sebab akibat.

Sebagai manajer dan pengendaali *niniak mamak* berkuasa dalam menentukan tampil tidaknya pertunjukan Ulu Ambek tersebut. Sebab setiap pemain Ulu Ambek yang akan tampil harus meminta izin, dan sekaligus menghadap para *niniak mamak* untuk memohon restu. *Niniak mamak* memiliki peran yang penting di dalam pertunjukan Ulu Ambek. Peran *niniak mamak* adalah menentukan kapan acara pertunjukan dapat dilangsungkan, kapan boleh pemain turun ke arena, selain itu juga berperan di dalam menyelamatkan pemain dari segala ancaman eksternal dan internal.

Menurut Gie dalam Nining (2008) fungsi merupakan sekelompok aktivitas yang tergolong pada jenis yang sama berdasarkan sifatnya, pelaksanaan ataupun pertimbangan lainnya. Definisi tersebut memiliki persepsi yang sama dengan definisi fungsi menurut Sutrisno (2008) yaitu fungsi adalah rincian tugas yang sejenis atau erat hubungannya satu sama lain untuk dilakukan oleh seseorang yang masing-masing berdasarkan sekelompok aktivitas sejenis menurut sifat atau pelaksanaannya.

Merujuk apa yang dikatakan oleh Sutrisno yaitu rincian tugas yang sejenis atau erat hubungannya satu sama lain untuk dilakukan oleh seseorang, maka berdasarkan pada rincian tugas dimaksud oleh Sutrisno, niniak mamak di dalam pertunjukan Ulu Ambek memiliki rincian tugas antara lain memasangkan pakaian pemain Ulu Ambek, mensyahkan pertunjukan, mengatur jalannya pertunjukan, dan mengendalikan serta mengawasi dan menyelesaikan masalah-masalah yang ditemui selama kegiatan pertunjukan berlangsung.

Rincian lain dari tugas niniak mamak adalah sebagai melegitimasi pertunjukan dan sebagai penjamin dari keberlangsungan acara tersebut. Kontribusi *niniak mamak* dalam pertunjukan Ulu Ambek adalah sebagai pernyataan bahwa Ulu Ambek sudah syah atau resmi untuk dipertunjukan, hal ini juga termasuk dari rincian tugas niniak mamak di dalam pertunjukan Ulu Ambek di korong Pucuang Anam nagari Tandikek. Sebab itu, kehadiran *niniak mamak* di dalam pertunjukan Ulu Ambek disebut berfungsi sebagai institusi legalitas dari pertunjukan Ulu Ambek tersebut.

Rincian tugas yang lain dari *niniak mamak* di dalam pertunjukan Ulu Ambek adalah sebagai penanggung jawab dari segala persoalan teknis dan non teknis dari kegiatan pertunjukan tersebut. Artinya jika tidak ada *niniak mamak* di dalam arena pertunjukan maka pertunjukan tidak dapat dilaksanakan. Oleh demikian, fungsi *niniak mamak* adalah sebagai pemilik pertunjukan dan pemberi legitimasi dari pertunjukan tersebut. Syah tidaknya suatu pertunjukan ditentukan oleh legitimasi yang diberikan oleh niniak mamak.

Persoalan kontribusi yang mengikat dan kehadiran dari yang memberi fungsi begitu berarti, maka keberadaan *niniak mamak* di arena laga-laga adalah suatu hal yang mutlak untuk dihadirkan. Artinya fungsi dari keberadaan dan eksisteni *niniak mamak* menentukan terhadap pelaksanaan pertunjukan Ulu Ambek di dalam acara *alek nagari* di korong Pucuang Anam nagari Tandikek tersebut.

Sebagaimana Indrayuda (2013: 91) mengatakan bahwa fungsi merupakan suatu keberartian dari sesuatu terhadap sesuatu. Artinya sesuatu bernilai guna yang lebih mengikat dan berfaedah terhadap sesuatu, seshingga sesuatu yang dikenakan fungsi tersebut mendapat manfaat dari perlakuan fungsi yang diberikan oleh sesuatu tersebut. Misal sebuah tari berkontribusi dan berarti terhadap suatu kegiatan upacara, maka tari tersebut dipandang akan berfungsi apabila tari tersebut angat berarti bagi kegiatan upacara tersebut.

Kontribusi berarti yang diberikan oleh niniak mamak dalam pertunjukan Ulu ambek adalah mengendalikan, dan menata tata aturan untuk pertunjukan, serta kontribusi di dalam mengawal dan mnegndalikan jalannya pertunjukan. Realitas ini menjadi bukti nyata dari kontribusi niniak mamak dalam pertunjukan Ulu Ambek. Karena itu, *niniak mamak* berkontribusi di dalam penentu berjalan atau tidaknya suatu pertunjukan Ulu ambek, dan sekaligus sebagai penasehat kepada para pemain dalam pertunjukan dimaksud.

Kontribusi dari rinciantugas niniak mamak yang dapat diaktakan fungsi adalah, menentukan *janang* (wasit). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa rincian tugas niniak mamak yang fungsional antaranya adalah sebagai pengatur tata cara pertunjukan Ulu Ambek. Selain itu, sebagai juru penengah terhadap konflik, hal ini dia lakukan untuk menyelesaikan atau menengahi kalau ada pertengkaran di dalam pertunjukan Ulu Ambek.

KESIMPULAN

Niniak mamak adalah orang yang memegang jabatan penting di dalam pertunjukan Ulu Ambek, artinya kedudukannya sangat dimuliakan, sehingga seluruh kebijakan dan keputusan terletak di tangan niniak mamak. Kebijakan apapun dan keputusan apapun harus menunggu keputusan dari niniak mamak, sehingga niniak mamak adalah sosok manusia yang dibutuhkan oleh komunitas kesenian Ulu Ambek dan masyarakat penonton atau penikmat Ulu Ambek di korong Pucuang Anam nagari Tandikek. Kebijakan niniak mamak dan segala keputusannya, adalah berdasarkan pada statusnya yang tinggi secara stratafikasi sosial dalam pertunjukan kesenian Ulu Ambek. Dan status yang diberikan kepada *niniak mamak* tidak dapat dipinjamkan ataupun digantikan oleh pihak lain selain niniak mamak, tidak dapat diperjual belikan, dan juga tidak dapat dihibahkan kepada para eleit politik dan elit pemerintahan lainnya. Peran niniak mamak di dalam pertunjukan Ulu Ambek adalah sebagai penanggung jawab, sebagai legitimasi syah tidaknya pertunjukan Ulu Ambek. Selain itu, niniak mamak berperan dalam mengendalikan kesuksesan, dan keamanan dari pertunjukan Ulu Ambek dimaksud. Niniak mamak, menjalankan perannya sesuai dengan statusnya sebagai pengendali atau sebagai pemilik dari kesenian Ulu Ambek. Oleh sebab itu, segala sesuatu yang menyangkut kesuksesan, keamanan, kelancaran pertunjukan adalah dipertanggung jawabkan oleh niniak mamak. Dengan demikian niniak mamak berperan sebagai eksekutor dari pelaksanaan pertunjukan Ulu Ambek, niniak mamak berperan sebagai pengambil keputusan dan kebijakan di dalam pertunjukan tersebut. Tanpa hadirnya niniak mamak, pertunjukan Ulu Ambek tidak dapat dilaksanakan. Peran niniak mamak di dalam pertunjukan Ulu Ambek adalah sebagai orang yang mengambil kebijakan dan sebagai pelindung dari kegiatan tersebut. Jika terjadi hura-hara atau hal-hal yang tidak diinginkan, maka niniak mamak berperan di dalam menenangkan suasana, dan menyelesaikan sengketa antara komunitas Ulu Ambek yang terlibat di dalam kegiatan alek nagari tesebut.Fungsi niniak mamak di dalam pertunjukan Ulu Ambek dapat disebut sebagai fungsi yang mengikat. Dikatakan mengikat karena kehadiran niniak mamak tidak bisa diabaikan, artinya niniak mamak adalah penentu dari boleh tidaknya pertunjukan untuk dilaksanakan. Jika niniak mamak belum ada ataupun jika telah ada namun belum memberi izin. maka pertunjukan Ulu Ambek di nagari Tandikek belum dapat dimulai pelaksanaannya. Hal ini yang disebut sebagai fungsi yang mengikat. Keberadaan niniak mamak di arena laga-laga adalah suatu hal yang mutlak untuk dihadirkan. Perkataan niniak mamak dan tindakan serta kebijakannya berpengaruh terhadap pertunjukan Ulu Ambek. Sehingga keberadaan niniak mamak di dalam pertunjukan tersebut sangat bersifat fungsional. Artinya fungsi dari keberadaan dan eksisteni niniak mamak menentukan terhadap pelaksanaan pertunjukan Ulu Ambek di dalam acara alek nagari di korong Pucuang Anam, nagari Tandikek kecamatan Patamuan kabupaten Padang Pariaman.. Fungsi niniak mamak di dalam pertunjukan Ulu Ambek adalah sebagai penentu berjalan atau tidaknya suatu pertunjukan Ulu ambek, dan sekaligus sebagai penasehat kepada para pemain dalam pertunjukan dimaksud. Keberadaan Niniak mamak berfungsi di dalam pertunjukan Ulu Ambek, sebab kehadirannya bisa membatalkan dan bisa juga membolehkan terlaksananya pertunjukan Ulu Ambek di korong Pucuang Anam nagari Tandikek.

REFERENSI

Arbi, Alfar. (2001). Status Dukun di dalam Medis Tradisional dan Tingkat Kepercayaan Masyarakat di Sumatera Barat. Hasil penelitian tidak diterbitakan, *Universitas Negeri Padang*.

Indrayuda. (2012). Eksistensi Tari Minangkabau Dalam Sistem Matrilinial. Padang: UNP Press.

Indrayuda. (2013). Tari Sebagai Budaya dan Pengetahuan. Padang: UNP Press.

Komaruddin. (1994). Esiklopedia Manajemen, edisi kesatu. Bumi Aksara, Jakarta.

Nining Haslinda Zainal, *Analisis Kesesuaian Tugas Pokok dan Fungsi dengan Kompetensi Pegawai* (Makasar: Universitas Hasanudin, 2008). H.1

Posman Simanjuntak (2003). Antropologi. Erlangga, Jakarta.

Soekanto, Soejono. 1990). Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta.PT Raja Grafindo Persada.

Sutrisno. (2008). Manajemen Keuangan: Teori, Konsep dan Aplikasi. Yogyakarta: Ekonisia.

Syaiful Bahri. (2011). Psikologi Belajar. Jakarta: Rineka Cipta.

Sepriono. (2000). Peran Masyarakat Lokal terhadap Pembudayaan Adat Istiadat dalam Era Globalisasi. Hasil penelitian tidak diterbitkan, *Universitas Negeri Padang*